

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Jepang dikenal dengan mempunyai budaya unik. Kebudayaan Jepang hasil dari berbagai pengaruh historis, geografis, sosial, dan agama yang berkembang di kepulauan Jepang selama ribuan tahun. Umumnya bangsa Jepang konservatif dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Namun, seperti yang diketahui orang Jepang mengutamakan keuletannya dan memiliki kegigihan untuk bertahan hidup. Inilah yang membentuk mereka untuk mewarisi dan beradaptasi pada hal-hal baru yang diyakini berguna untuk mereka. Misalnya, tulisan Tionghoa yang mereka adopsi menjadi simbol kanji (Suryohadiprojo S. , 1982). Hingga saat ini, tradisi memakai *kimono*, minum teh, *kendo*, *sumo*, bahkan upacara keagamaan yang biasa dikenal dengan sebutan *matsuri* (祭り) tetap dilestarikan di Jepang (Currie, 1987).

Menurut Koentjaraningrat (Maran, 2000), kebudayaan berasal dari kata buddhi, yang berarti "budi" atau "keabadian". Kebudayaan adalah suatu kompleks yang berisi pengetahuan, seni, moral, adat istiadat, keterampilan, dan kebiasaan yang diperoleh orang sebagai masyarakat dan kepercayaan. Ada yang berpendapat bahwa kebudayaan bermula dari kata "budi" dan "daya". Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Supartono, 2001:34).

Kebudayaan Jepang yang sering diperhatikan seperti *Chanoyu*, *ikebana*, *matsuri*, masakan *sukiyaki* atau pakaian kimono. Berikut contoh budaya Jepang yang sering diketahui yaitu budaya rasa malu, budaya berkelompok atau *nenkoujoretsu* (senioritas) dan lainnya. Contoh-contoh diatas menunjukkan bahwa kebudayaan adalah suatu yang mutlak. Sedangkan budaya adalah suatu yang semiotic, tidak nampak karenanya kebudayaan selalu dibedakan dengan budaya (Situmorang, 2009:2).

Salah satu dari kebudayaan Jepang yang unik dan sampai sekarang masih dilestarikan adalah *matsuri* (festival/perayaan). Secara umum, *matsuri* adalah upacara simbolis seseorang atau kelompok orang terlibat dalam komunikasi aktif dengan dewa atau entitas yang disembah. (Kodansha dalam Ardhy, 2008:2). Mereka bertahan melalui pelestarian dan ketahanan budaya yang alami, tetapi juga melalui fleksibilitas, inovasi, dan kreativitas, yang menyesuaikan kebutuhan, masyarakat di masa sekarang. (Foster & Porcu, 2020). *Matsuri* yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah *Hadaka Matsuri* (裸祭り). *Hadaka Matsuri* mempunyai arti “upacara telanjang“. Namun pada dasarnya upacara ini bertujuan untuk memperebutkan *shingi* atau sebuah benda keberuntungan dan jimat pembuang sial oleh peserta *matsuri*, khususnya untuk kaum laki-laki dengan memakai *fundoshi* (cawat) (Kaneda & Ikeda, 1990).

Setiap kuil tentu berbeda-beda tata cara pelaksanaannya, Jika di kuil Saidaiji seorang pria dengan menggunakan *fundoshi* (褌) dianggap suci dan beruntung ketika mampu mendapatkan *shingi* (宝木) maka *Hadaka Matsuri* di kuil Konomiya Jinja, pihak kuil yang menyediakan seseorang laki-laki yang disebut dengan *Shin-otoko* (神男) atau laki-laki dewa yang nantinya akan keluar pada waktu yang sudah ditentukan oleh pihak kuil saat massa telah berkumpul di gerbang utama, dan siapa yang mampu menyentuh *Shin-Otoko* tersebut dia dianggap akan beruntung.

Meskipun Yoneyama Toshinao (1986 :171) membedakan *matsuri* menjadi dua, yaitu *matsuri* itu sendiri dan *sairei* (祭礼), atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dengan meriah dan dihadiri oleh banyak orang. *Hadaka Matsuri* dapat dianggap sebagai salah satu bentuk *sairei* karena diselenggarakan dengan lebih besar dan meriah daripada versi awalnya. Namun, dengan perubahan menjadi *sairei*, itu bisa menjadi kesempatan bagi bangsa Jepang untuk memelihara tradisi *matsuri* mereka.

Adapun *Saidaiji Eyo Hadaka Matsuri* diadakan untuk merayakan tahun baru menurut kalender bulan. Acara ini telah berlangsung sejak zaman Eisho (1504-

1521), sekitar lima abad yang lalu, dan masih diadakan setiap tahun secara teratur sampai sekarang. Acara ini bertujuan untuk memperbaharui siklus kehidupan dengan melakukan penyucian diri melalui penggunaan media seperti garam, air panas, atau air dingin. (Ozawa, 1999). Umumnya di Jepang, menjadi telanjang adalah suatu bentuk penyucian diri sesuai pelaksanaan *Hadaka Matsuri*, demi tercapainya kesucian, diharapkan doa-doa yang dipanjatkan oleh *kami-gami* (神々) dapat dikabulkan. Ini juga harapan untuk peserta *matsuri* untuk memulai kehidupan baru bagi mereka, dengan harapan bahwa keberuntungan akan mengalir dalam jumlah yang melimpah. Dalam kepercayaan Shinto, Umumnya, peserta dalam *matsuri* adalah laki-laki karena dianggap bahwa perempuan lebih rentan terhadap darah yang dianggap tidak suci. *Matsuri* lain bahkan melarang wanita berpartisipasi di dalamnya, bukan karena ingin merendahkan martabat mereka, tetapi karena alasan kerentanan fisik atau *kegare* (汚れ) yang disebabkan oleh darah. (Ishikawa, 1986).

Bukan hanya Jepang yang memiliki tradisi unik, di Indonesia, terutama Jawa juga memiliki tradisi unik yang hampir serupa dengan *Hadaka Matsuri*, yaitu Tradisi *Ruwatan*. Tradisi ini dilaksanakan bertujuan untuk menyucikan diri dengan melepaskan diri dari kesialan yang akan menimpa seseorang selama hidupnya. Menurut Koentjaraningrat (1985), tradisi merupakan keyakinan nenek moyang terdahulu yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Jadi tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya hingga saat ini dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Kata *ruwatan* atau *rinuwat* bermakna membuat tidak mampu bertahan, merusak, dan melepaskan diri dari roh jahat. (Zoetmulder, 1995). Pada prakteknya, *Ruwatan* mirip dengan upacara penyucian yang bertujuan untuk menyelamatkan, dilaksanakan dengan khidmat dan penuh kesakralan. (WJS Poerwadarminta, 1939). Untuk menghindari nasib buruk, disarankan untuk melaksanakan slametan atau ritual. Masyarakat tradisional Jawa sangat yakin bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh Sang Kala. Kala atau pembawa malapetaka dalam kehidupan manusia, baik manusia secara individu maupun secara kelompok.

Maksud dari Tradisi *Ruwatan* ini adalah agar seseorang yang di *ruwat* dapat terbebas atau terlepas dari malapetaka. Di dalam ritual *ruwatan* terdapat unsur penyucian atau pembersihan terhadap *sukerta*. Yang disebut sebagai anak *sukerta* adalah anak yang perlu diruwat karena dianggap cela, baik karena bawaan lahir misalnya; ontang-anting atau karena melakukan suatu kesalahan misalnya : berjalan sendirian di siang hari atau karena halangan misalnya : merobohkan dandang. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan mengadakan upacara *ruwatan* adalah untuk melindungi manusia dari segala bahaya dan ancaman dalam kehidupannya.

Setelah upacara, mereka yang telah menjalani ruwatan diberi nasihat mengenai etika dan moral. Harapannya, mereka yang telah disucikan akan hidup sesuai dengan ajaran yang mereka terima. Kepatuhan terhadap ajaran tersebut dianggap sebagai jaminan keselamatan bagi mereka. Umumnya upacara ritual *ruwatan* diselenggarakan dengan menggelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon *murwakala*. Meskipun ada juga *ruwatan* yang menggunakan kesenian barongan memiliki tujuan yang mirip dengan *ruwatan* menggunakan wayang kulit atau kesenian lainnya, hanya berbeda dalam media yang digunakan. Selama prosesi ruwatan dengan barongan, mereka akan mengelilingi dalang dan anak yang akan disucikan. Barongan dianggap sebagai pelindung dari bahaya.

Murwakala adalah gabungan dari dua kata, yaitu *murwa* adalah awal mula dan *kala* artinya waktu. Umumnya pengertian *murwakala* ialah awal mula kehidupan manusia (Herusatoto, 2012, p. 46). Kala dimaksudkan adalah nama dari Batara Kala, yaitu nama dewa yang suka memakan anak *sukerta*, seperti dalam lakon wayang, maka *murwakala* artinya asal mula lahirnya Batara Kala. Meskipun ada juga *ruwatan murwakala* yang menggelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon yang berbeda, namun hal tersebut tidak merubah tujuan prosesi *ruwatan*. Perbedaan hanya pada lakon atau tema ceritanya saja seperti lakon Sudamala, kisah tentang Sadewa, salah satu dari pandawa lima atau lakon Sang Kumbayana, kisah tentang Bambang Kumbayana atau lakon Manik Maya.

Dalam perkembangannya, upacara Tradisi *Ruwatan Murwakala* bagi golongan *sukerta* sebagai salah satu bentuk upacara mempunyai dua gaya, yaitu

khas Yogyakarta dan khas Surakarta. Mengutip pendapat Victoria Clara van Groenen dael, gaya Surakarta tidak sesuai dengan sifat orang Yogyakarta. Orang Surakarta menyukai segi bahasa (*basa*), wayang, dan pertunjukannya yang alus dalam garapan. Sebaliknya, orang Yogyakarta menyukai pertunjukan yang ramai dan hidup, dengan wayang yang banyak gerak, gaya Yogyakarta lebih terlihat gagah (van Groenen dael, 1987, 110).

Maka dalam skripsi ini, penulis juga akan melakukan penelitian tentang Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta yang memiliki persamaan dengan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri*, karena sama-sama terlihat lebih semarak dan meriah dengan banyaknya peserta tanpa mengesampingkan unsur ritual dan kesakralannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pedoman bagi para akademis dan khalayak umum tentang *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta.

1.2 Penelitian yang relevan

1. Kearifan Lokal Dalam Perayaan Hadaka Matsuri di Jepang (*Nihon de no Hadaka Matsuri no Shukuten no Chie*) oleh *Julius Ivan Buci*.

Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri adalah festival Shinto Jepang dengan melibatkan ribuan laki-laki telanjang ataupun hampir telanjang saling dorong berusaha untuk memperebutkan *shingi*. Tujuan dari *matsuri* ini adalah mensucikan diri, sehingga peserta setelah *matsuri* usai mereka bagaikan terlahir kembali dan bersih dari dosa.

Penelitian yang dilakukan oleh *Junius Ivan Buci* (2019) dalam skripsinya yang berjudul *Kearifan Lokal Dalam Perayaan Hadaka Matsuri di Jepang (Nihon de no Hadaka Matsuri no Shukuten no Chie)*. Hasil penelitian ini memaparkan tentang pengertian dan latar belakang *Hadaka Matsuri*, pengertian, ciri dan fungsi Kearifan lokal serta Kearifan Lokal dalam perayaan *Hadaka Matsuri* di Kuil *Saidaiji*. Berdasarkan informasi yang terdapat dalam literatur, ditemukan hasil penelitian yang relevan dan memberikan inspirasi serta panduan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam penelitiannya, *Junius Ivan Buci* (2019)

menggunakan metode deskriptif. Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai pengertian, latar belakang dan tata cara pelaksanaan *Hadaka Matsuri* di Kuil Saidaiji, Okayama (*Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri*). Perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai pengertian, ciri dan fungsi Kearifan lokal serta Kearifan Lokal dalam perayaan *Hadaka Matsuri* di Kuil Saidaiji.

2. *Ritual Ruwatan Murwakala dalam Religiusitas Masyarakat Jawa (Rural Murwakala Rule in Religiosity Java Community)* Widya Aksara : *Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 1-16 oleh Dewi Ayu Wisnu Wardani.

Ruwatan Murwakala merupakan sebuah ritual untuk pembebasan dan penyucian pada golongan *sukerta* dari segala bentuk ancaman dan bahaya (Herusatoto, 2012, 46–47). Dalam pelaksanaannya, upacara *Ruwatan Murwakala* dilengkapi dengan pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Murwakala*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tinjauan pustaka, ditemukan hasil penelitian yang relevan yang menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam pelaksanaan penelitian ini. *Ruwatan murwakala* dalam tradisi masyarakat Jawa merupakan upaya untuk menyucikan diri dengan harapan setelah menjalani *ruwatan*, seseorang akan memperoleh berkah berupa keselamatan, kesehatan, kedamaian, ketenangan jiwa, kesejahteraan, dan kebahagiaan, baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok.

Jurnal ini menjelaskan tentang makna, sejarah, dan tata cara pelaksanaan Ritual *Ruwatan Murwakala*. Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai makna, sejarah dan tata cara pelaksanaan Tradisi *Ruwatan Murwakala*. Perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai religiusitas masyarakat Jawa.

3. *Perbandingan Upacara Seijin Shiki di Jepang dan Upacara Metatah di Bali* oleh Bertha Nursari, Ayu Andriani, Herlina Sunarti, Zainur Fitri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tinjauan pustaka, ditemukan hasil penelitian yang relevan yang menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulisan dari *Bertha Nursari, Ayu Andriani, Herlina Sunarti, Zainur Fitri* dalam *Lingua: Jurnal Ilmiah* Vol.17 No.2, yang berjudul *Perbandingan Upacara Seijin Shiki di Jepang dan Upacara Metatah di Bali*. Isi dari jurnal ini menjelaskan tentang upacara kedewasaan, *seijin shiki*, upacara metatah. Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai perbandingan upacara di Jepang dengan upacara ritual di Indonesia, khususnya di Bali. Perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai upacara kedewasaan, *seijin shiki*, dan upacara metatah.

Belum ditemukan penelitian yang membandingkan tentang kedua upacara penyucian diri, penulis menimbulkan pertanyaan, bagaimana jika *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta dibandingkan satu sama lain, maka temuan seperti apa yang akan didapatkan. Hal ini mendasari penulis untuk melakukan telaah lebih lanjut dan bertujuan untuk menemukan dan menganalisis kedua upacara ini baik dari segi persamaan, maupun perbedaannya. Tema penelitian ini sendiri adalah upacara penyucian diri yang dilakukan di Jepang dan di Indonesia yaitu, *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta yang memiliki persamaan dalam tujuan pelaksanaan kedua upacara ritual tersebut, yaitu penyucian diri. Persamaan lainnya adalah harapan dan doa, supaya terhindar dari segala marabahaya dan malapetaka serta mendapat keberuntungan dan kebahagiaan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini juga akan dibahas tentang perbedaan kedua upacara, yang tercermin pada tata cara pelaksanaan dan ketentuan pada upacara masing-masing.

1.3 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah dan perkembangan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* di Jepang.
2. Sejarah dan perkembangan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta.
3. Tata cara pelaksanaan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta.
4. Persamaan tata cara pelaksanaan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* Khas Yogyakarta.
5. Perbedaan tata cara pelaksanaan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* Khas Yogyakarta.
6. Perbandingan antara tata cara pelaksanaan antara *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dengan Tradisi *Ruwatan Murwakala* Khas Yogyakarta.

1.4 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis perlu membatasi masalah, agar masalah tidak menjadi terlalu luas dan dapat lebih fokus serta terarah terhadap pembahasan masalah. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi permasalahan pada persamaan dan perbedaan sejarah, pengertian dan tata cara pelaksanaan antara *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dengan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta.

1.5 Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* ditinjau dari tata cara pelaksanaan perayaan tersebut?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta ditinjau dari tata cara pelaksanaan perayaan tersebut?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta?

1.6 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna dan ketentuan yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* di Okayama, Jepang.
2. Mengetahui makna dan ketentuan yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan antara *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dengan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta.

1.7 Landasan teori

1.7.1 Perbandingan

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perbandingan berasal dari kata banding yang berarti persamaan, selanjutnya membandingkan mempunyai arti mengadu dua hal untuk diketahui perbandingannya. Perbandingan diartikan sebagai selisih persamaan (Bambang Marhiyanto; 57).

Menurut Sjachran Basah (1994:7), perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi di dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas. Asnawi (2005) menjelaskan penelitian komparatif, yakni penelitian yang bertujuan membantu menemukan persamaan dan perbedaan mengenai benda, orang, prosedur kerja, ide, maupun kritik terhadap orang, kelompok, atau ide. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa perbandingan adalah membandingkan dua hal/lembaga untuk diketahui perbedaan dan persamaan kedua hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan adalah metode untuk memperdalam pemahaman tentang dua objek atau lebih dengan membandingkan persamaan dan perbedaan di antara mereka, sehingga

dapat membantu mengidentifikasi karakteristik unik dari setiap objek yang dibandingkan.

1.7.2 *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* (西大寺会陽)

Hadaka Matsuri (festival telanjang) adalah upacara yang dilakukan oleh sejumlah laki-laki dewasa yang berpakaian sangat minim, umumnya mengenakan *fundoshi* (cawat khas Jepang), bertujuan memurnikan diri dengan berkunjung ke kuil Shinto maupun Buddha (Kaneda dan Ikeda, 1990:85). Pada awalnya, tujuan *Hadaka Matsuri* diadakan adalah untuk mendoakan hasil panen yang melimpah di musim panen yang akan datang, karena saat itu belum diciptakan mesin-mesin pertanian, jadi orang Jepang zaman dulu hanya mengandalkan tenaga manusia untuk bercocok tanam. *Hadaka Matsuri* tidak dianggap vulgar karena diselenggarakan untuk tujuan ritual.

会陽の行事は3週間前の事始め式に始まる。まず宝木（しんぎ）の素材を受け取りに行く宝木取り、翌日は一對の宝木の形を作り上げる宝木削り、14日前からいよいよ本尊千手観世音の宝前を荘厳して修正会が開白され、山主以下10余名の僧侶により厳修され、国家安穩・五穀豊穰・万民豊樂を毎日祈り続ける。当日は早朝より遠近の各地から数万の信者が押し寄せ市内を埋める。夜のふけるにつれ裸のワッシュワッシュの掛け声が聞こえだし、合図の太鼓と共にその数を増し本堂に溢れ、どよめきは古には四国まで聞こえたと伝えられている。

Eyou no gyouji wa 3 shuukan mae no kotohajimeshiki ni hajimaru. Mazu Takaragi (shingi) no sozai wo uketori ni iku Takaragitori, yokujitsu wa ittsumi no Takaragi no katachi wo tsukuriageru Takaragi kezuri, 14-nichi mae kara iyoiyo honzon Senju kanzeon no houzen wo shougon shite shuusei-kai ga kaibyaku sare, Yamanushi ika 10 yo-mei no souryo ni yori gonshuu sare, kokkaan'non gokokuhoujou banminburaku wo mainichi inori tsudzukeru. Toujitsu wa souchou yori ochikochi no kakuchi kara suu man no shinja ga oshiyose shinai wo umeru. Yoru no fukeru ni tsure hadaka no wasshowassho no kakegoe ga kikoe dashi, aizunotaiko to tomoni sono suu wo mashi hondou ni afure, doyomeki wa inishie ni wa Shikoku made kikoeta to tsutaerarete iru.

Terjemahan:

Acara *Eyou* diawali dengan dimulainya upacara tiga minggu sebelumnya.

Pertama, mereka pergi untuk menerima bahan untuk *shingi*, dan keesokan harinya, mereka menebang pohon harta karun untuk membuat bentuk sepasang pohon harta karun, kemudian dilatih secara ketat oleh lebih dari 10 biksu, termasuk kepala gunung, dan terus berdoa setiap hari untuk perdamaian nasional, hasil panen yang melimpah, dan kebahagiaan semua orang.

Pada hari festival, puluhan ribu orang percaya dari jauh dan dekat memenuhi kota di pagi hari. Saat malam semakin larut, tangisan Washo Washo yang telanjang dapat terdengar, dan seiring dengan genderang sinyal, jumlahnya bertambah dan memenuhi aula utama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa festival ini merupakan kebudayaan yang dilakukan tiap tahunnya dan terus menerus dilakukan oleh orang Jepang, sehingga tidak hilang nilai-nilai yang ada akan perkembangan zaman.

1.7.3 Tradisi *Ruwatan Murwakala*

Ruwatan merupakan sebuah tradisi upacara adat yang sejak dulu hingga sekarang masih dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas. Asal kata meruwat adalah *ruwat* bermakna tidak mampu bertahan, merusak dan melepaskan diri dari roh jahat. (Zoetmulder, 1995:967). Sedangkan kata *murwa* adalah awal mula dan *kala* adalah waktu. Jadi arti *murwakala* atau *purwakala* ialah awal dari kehidupan manusia di dunia (Herusatoto, 2012:46). Jadi ruwatan murkala mengambil cerita wayang yang berjudul *Murwakala* dan Dalang Kandhabuwana. Menurut jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial (Jijah Tri Suanti, 2020), penulis jurnal melakukan wawancara dengan Bapak Madjono, sesepuh desa Pulungdowo, Malang, yaitu :

“Asal usul e ruwatan iku mbiyen soko leluhur e wong Jowo yen percoyo nang wong-wong seng ngowo apese urip mulane kudu diruwat ben ora dadi panganane Batarakala”.
Terjemahan :

“Bahwa asal usul adanya *ruwatan* dahulu dari nenek moyang masyarakat Jawa yang percaya bahwa orang-orang yang membawa kesialan itu wajib *diruwat* agar tidak menjadi makanan Batarakala”.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa adanya tradisi ini dianggap sebagai melestarikan budaya Jawa yang dilakukan oleh suku Jawa dan sebagai tradisi yang dipercaya dapat membuang sial, sehingga dimasa depan menjadi pribadi yang beruntung.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis adalah bagian kepenulisan yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang diminati oleh setiap penelitian. Bagi akademis untuk menambah pengetahuan mengenai persamaan dan

perbedaan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* di Okayama dengan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta.

2. Manfaat praktis adalah penjelasan yang berguna untuk memecahkan beragam masalah dalam masyarakat.

Bagi masyarakat dan penulis :

- 1) Menjadi pengetahuan bagi masyarakat dan penulis yang tertarik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta.
- 2) Sebagai sumber daya bagi mahasiswa UNSADA dan masyarakat untuk referensi penelitian lebih lanjut.

1.9 Metode Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang melibatkan perbandingan antara berbagai referensi dari bermacam-macam buku tentang filosofi dan kebudayaan, jurnal lokal dan inter lokal, situs web pemerintah resmi, serta e-book. (komparatif). Mohammad Nazir (2005) menginterpretasikan penelitian komparatif sebagai penelitian deskriptif dengan berusaha mencari jawaban inti tentang sebab dan akibat dengan menggunakan cara menganalisis sebuah titik penyebab terjadi atau timbulnya suatu insiden.

Menurut pendapat Denzin & Lincoln (2018) Penelitian kualitatif, menurut buku Metodologi Penelitian Kualitatif, merupakan penelitian yang menggunakan lingkungan alami untuk menginterpretasikan insiden yang terjadi, dengan memuat segala metode yang tersedia. Sedangkan Helaluddin & Hengki Wijaya (2019) berpendapat bahwa Penelitian analisis deskriptif adalah penelitian yang mengilustrasikan suatu objek, insiden, atau keadaan masyarakat secara natural, hasil dari penelitian merupakan data sebenarnya yang terjadi sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan memaparkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II Sejarah dan Perkembangan Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri dan Tradisi Ruwatan Murwakala Dalam Prosesi Buang Sial

Bab ini penulis akan memaparkan mengenai sejarah dan perkembangan serta perbandingan antara *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* di Okayama dan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta.

Bab III Perbandingan Antara Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri dan Tradisi Ruwatan Murwakala Dalam Prosesi Buang Sial

Bab ini akan berisi uraian dari perbandingan antara *Saidaiji Eyou Hadaka Matsuri* di Okayama dengan Tradisi *Ruwatan Murwakala* khas Yogyakarta serta memaparkan persamaan dan perbedaan keduanya, terutama pada tata cara pelaksanaan upacara ritual tersebut.

Bab IV Simpulan

Bab ini, penulis akan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.